

## PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS, INDEPENDENSI DAN KOMITMEN PROFESIONAL PADA KUALITAS AUDIT

Putu Ratih Natawirani<sup>1</sup>  
I Gde Ary Wirajaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: natawirani.ratih@gmail.com/ telp: +62 87760063678

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas tugas pada kualitas audit, pengaruh independensi pada kualitas audit dan pengaruh komitmen profesional pada kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali yang terdaftar dalam *Directory* Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali dengan jumlah responden sebanyak 45 auditor. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kualitas audit, independensi berpengaruh positif pada kualitas audit dan komitmen profesional berpengaruh positif pada kualitas audit.

**Kata Kunci:** kompleksitas tugas, independensi, komitmen profesional, kualitas audit

### ABSTRACT

*This study aimed to get empirical evidence about the effect of task complexity on audit quality, independence effect on audit quality and influence of professional commitment to audit quality. This research was conducted in the Public Accounting Firm (KAP) of Bali which is registered in the Directory Indonesian Institute of Accountants (Certified) in 2016. Data collection methods used in this research is survey method with questionnaire technique. The population in this study were all auditors working in the public accounting firm of Bali Province by the number of respondents was 45 auditors. The sampling method used is non-probability sampling method with saturated sampling technique. The data analysis used is multiple linear regression analysis. The analysis shows that the complexity of the task negative effect on audit quality, independence, positive effect on audit quality and professional commitment to positive effect on audit quality.*

**Keywords:** task complexity, independence, professional commitment, quality audit

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak

internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010).

Kegiatan audit dilaksanakan melalui pengidentifikasian, analisis serta evaluasi masalah yang dilakukan secara independen, objektif dan profesional untuk menilai dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan (Saputra dkk., 2016). Seorang auditor dalam melaksanakan audit dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah mereka dapatkan dari klien yaitu dengan tetap menjaga akuntabilitasnya. Akuntabilitas publik auditor sangat ditentukan oleh kualitas laporan audit yang dibuatnya (Utami, 2003). Akuntan Publik dituntut untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan demi mempertahankan sikap kepercayaan masyarakat dan pemakai laporan keuangan. Kualitas auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 adalah auditor yang menjalankan tupoksi dengan efektif, dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, serta konsistensi laporan audit.

Kasus-kasus audit yang sering terjadi membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Contoh nyata dari kegagalan audit yang terjadi dan terkenal adalah kasus yang menimpa perusahaan Enron di Amerika Serikat. Idris (2012), mengungkapkan bahwa kasus Enron tersebut bermula dari manajemen Enron yang telah melakukan *window dressing* dengan memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Bahkan, pendapatan di-*mark-up* sebesar US \$ 600 juta, dan menyembunyikan utang perusahaan senilai US \$ 1,2 milyar. Auditor Enron, Arthur Andersen, juga ikut disalahkan karena kasus gagal audit ini. Dampak dari kasus tersebut tidak hanya berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan, tetapi juga berakibat pada timbulnya tuntutan hukum pada KAP (Kantor Akuntan Publik) Arthur Enderson serta hilangnya reputasi dari KAP tersebut.

Salah satu kasus audit yang terjadi di Indonesia yaitu kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh *Securities and Exchange Commission*, yaitu pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat. Peristiwa ini mengharuskan PT. Telkom untuk melakukan audit ulang oleh Kantor Akuntan Publik lain. Terjadinya kasusu penggelapan pajak yang dilakukan oleh KAP KPMG Sidartha & Harsono yang memebrikan masukan kepada kliennya yaitu, PT. Easman Christensen untuk melakukan penyuapan pada aparat perpaajakan Indonesia untuk memberikan keringan atas pajak yang harus dibayarkan (Nirmala, 2013).

Banyaknya kasus yang terjadi mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kredibilitas auditor, khususnya kepada pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa Kantor Akuntan Publik mengharapkan para auditor mampu memberikan opini yang tepat sehingga dapat menghasilkan laporan audit keuangan yang berkualitas karena dengan adanya kualitas audit yang tinggi tentu akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya sebagai dasar dan pedoman dalam pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan, mengharuskan auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

De Angelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit sangat penting menjadi pedoman untuk pengambilan keputusan atas laporan keuangan yang dibuat. Namun, kualitas audit yang tinggi tidak menjamin dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum saat konsekuensi dari kegagalan auditnya tinggi (Kadous, 2000). Bedard dan Michelene (1993), menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan kapabilitas auditor independen untuk menemukan terjadinya kesalahan material dan bentuk kesalahan lainnya. Kualitas audit biasanya dinilai dari pendapat professional seorang auditor dengan didukung oleh bukti serta penilaian yang objektif (Badjuri, 2011).

Akuntan publik selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Restu dan Indriantoro (2000), menyatakan

bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas tugas dalam audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan (Menur, 2010). Agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional. Termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, walaupun seberapa tinggi tingkat kompleksitas yang diberikan agar klien merasa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama diwaktu yang akan datang (Josoprijonggo, 2005).

Penelitian tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap *audit judgement* yang dilakukan oleh Fitirani (2012), menunjukkan hasil bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hal ini karena auditor memiliki profesionalitas, dimana auditor dapat mengetahui dengan jelas pekerjaan mana saja yang akan dilakukan dan apa yang harus dilakukannya dalam pekerjaan audit. Sehingga tinggi rendahnya kompleksitas yang dihadapi tidak mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamilah dkk. (2007) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap pembuatan *audit judgement* namun berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Widiarta (2013) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kualitas audit yang baik didapat dari auditor yang memiliki tingkat independensi yang memadai (Krishnan dan Schauer, 2001). Auditor dituntut untuk menggunakan independensinya semaksimal mungkin dalam melakukan proses audit (Arestantya dan Wirajaya, 2016). Christiawan (2002), menyatakan bahwa independensi memiliki arti bahwa seorang akuntan publik harus jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga terhadap kreditur dan pihak lain yang dimana mereka meletakkan keyakinan pekerjaan mereka pada akuntan publik. Independensi diperlukan agar laporan yang dihasilkan dapat bersifat objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak luar karena auditor melaksanakan pekerjaan yang ditujukan untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor diharuskan untuk menjaga kepercayaan yang diberikan dengan tidak memihak pada kepentingan siapa pun, karena jika tidak maka auditor dapat menyalahgunakan keahliannya. Auditor yang tidak lagi independen menyebabkan kualitas auditnya patut dipertanyakan (Junanta dan Badera, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Junanta dan Badera (2016), tentang disiplin kerja auditor memoderasi pengaruh independensi dan akuntabilitas auditor pada kualitas audit menunjukkan hasil bahwa independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2013) serta Singgih dan Bawono (2010). Namun, berbeda dengan hasil penelitian Tjun dkk. (2012), yang

meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme, dan juga komitmennya terhadap bidang pekerjaan yang ditekuninya. Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Larkin, 1990). Profesionalisme berhubungan positif dengan komitmen dan kepuasan kerja. Seorang profesional akan lebih senang mengasosiasikan diri mereka dengan organisasi profesi mereka dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan mereka lebih ingin menaati norma, aturan dan kode etik profesi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya, dan ini tidak ada pengecualian antara auditor wanita maupun auditor pria di kantor akuntan publik. Norma, aturan dan kode etik ini berfungsi sebagai suatu mekanisme pengendali yang akan menentukan kualitas auditor. Komitmen profesional yang senantiasa terjaga secara konsisten tentunya akan membanggakan dan meningkatkan kualitas seorang auditor (Trisnaningsih, 2001).

Jeffrey dan Weatherholt (1996) menguji hubungan antara komitmen profesional, pemahaman etika dan sikap ketaatan terhadap aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor dengan komitmen profesional yang kuat maka perilakunya lebih mengarah kepada ketaatan terhadap aturan, yang nantinya akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang taat pada aturan

yang berlaku tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang memberikan tekanan untuk berperilaku diluar aturan dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian mengenai kualitas audit selama ini sudah cukup banyak dilakukan namun masih menarik untuk diteliti mengingat hasil penelitian dari beberapa peneliti menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel kompleksitas tugas, independensi dan komitmen profesional pada kualitas audit. Tingginya kompleksitas tugas dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit, auditor harus bersikap independen karena opini yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan selain itu auditor yang menjaga komitmen profesionalnya akan meningkatkan kualitas seorang auditor yang nantinya akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada dimensi waktu dan lokasi penelitian.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetapan tujuan (*Goal Setting Theory*). Teori penetapan tujuan awalnya dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Teori ini mengemukakan bahwa niat mencapai sebuah tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama (Locke, 1978). Teori penetapan tujuan menegaskan bahwa tujuan yang lebih spesifik, sulit dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dan baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti tujuan yang mudah atau tidak ada tujuan sama sekali.



Teori penetapan tujuan telah banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku individu dalam tatanan organisasi. Teori penetapan tujuan juga merupakan bagian dari teori motivasi. Teori ini menyatakan bahwa karyawan yang memiliki komitmen tujuan tinggi akan mempengaruhi kinerja manajerialnya. Adanya tujuan individu menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukannya, semakin tinggi komitmen karyawan terhadap tujuannya akan mendorong karyawan tersebut untuk melakukan usaha yang lebih keras dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Lunenburg (2011) tujuan memiliki pengaruh yang luas pada perilaku karyawan dan kinerja dalam organisasi dan praktik manajemen.

Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) menegaskan bahwa tujuan yang lebih spesifik, sulit dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dan baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti tujuan yang mudah atau tidak ada tujuan sama sekali (Locke dan Latham, 2002). Kompleksitas tugas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin mudah bagi orang lain. Audit menjadi semakin kompleks karena adanya tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi.

Auditor juga menghadapi situasi yang dilematis karena adanya beragam kepentingan yang harus dipenuhi. Peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan

berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit (Restu dan Indriantoro, 2000). Berdasarkan kajian teori dan penelitian empiris yang telah diuraikan maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan menjadi semakin menurun.

H<sub>1</sub>: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kualitas audit.

Independensi menurut Mulyadi (2002: 26) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Karena pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan tugas profesionalnya. Independensi merupakan suatu standar auditing yang sangat penting untuk dimiliki oleh auditor.

Mendukung hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung kualitas audit adalah adanya independensi dalam diri auditor. Christiawan (2002) juga mengungkapkan jika independensi hilang dari dalam auditor maka hasil laporan keuangan yang diaudit akan sama saja dengan laporan keuangan yang tidak diaudit. Berdasarkan kajian teori dan penelitian empiris yang telah diuraikan maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan menjadi semakin baik.

H<sub>2</sub>: Independensi berpengaruh positif pada kualitas audit.

Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) menyatakan bahwa karyawan yang memiliki komitmen tujuan tinggi akan mempengaruhi kinerja manajerialnya. Adanya suatu komitmen akan menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik atau malah sebaliknya menyebabkan seseorang justru meninggalkan pekerjaannya, akibat suatu tuntutan komitmen lainnya. Komitmen yang tepat akan memberikan motivasi yang tinggi dan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja suatu pekerjaan (Trisnaningsih, 2001).

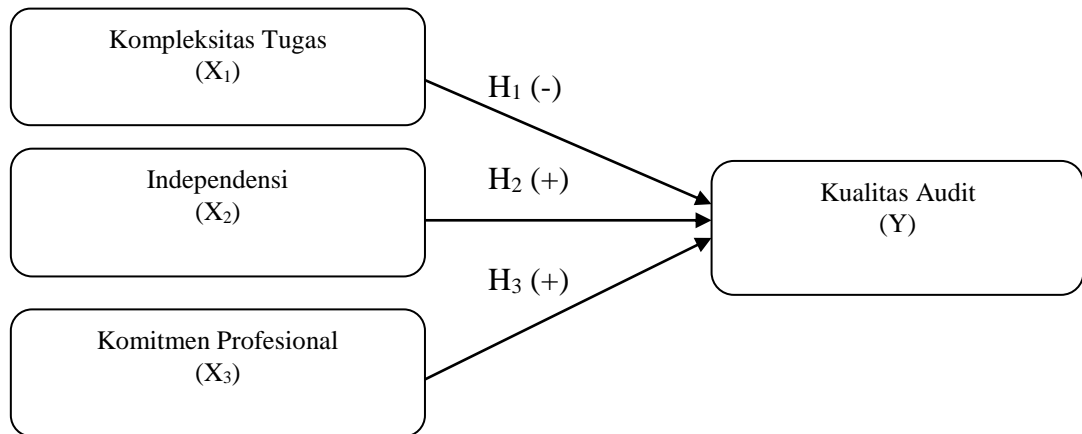
Menurut Indrawati (2007) komitmen profesional dapat diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika. Komitmen profesional yang kuat akan mengarahkan auditor untuk taat pada aturan, yang nantinya akan berdampak pada independensi dan kualitas yang dihasilkan (Jeffrey dan Weatherholt, 1996). Selain itu, Herry (2013) menyatakan bahwa profesionalisme membantu auditor menciptakan pelayanan audit yang lebih baik bagi klien atau masyarakat. Berdasarkan kajian teori dan penelitian empiris yang telah diuraikan maka dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi komitmen profesional auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan menjadi semakin baik.

H<sub>3</sub>: Komitmen Profesional berpengaruh positif pada kualitas audit

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yakni, untuk mengetahui hubungan antara dua

variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel yang diuji adalah kompleksitas tugas, independensi dan komitmen profesional pada kualitas audit. Kerangka pikir yang menggambarkan hubungan antar variabel dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

*Sumber:* data diolah, 2016

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016 yaitu sebanyak 7 KAP. Alasan yang mendasari dipilihnya lokasi ini karena KAP di Provinsi Bali telah terdaftar di Direktori IAPI dan sudah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan RI sebagai wadah dari akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas Audit diukur dengan enam

indikator, yaitu besarnya kompensasi, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi, komitmen dalam penyelesaian audit, menjadikan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sebagai pedoman, rasa tidak mudah percaya selama audit, dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Kuesioner ini merupakan modifikasi dari kuesioner yang telah dikembangkan oleh Tjun dkk. (2012).

Variabel bebas pertama dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas merupakan persepsi tentang kesulitan suatu tugas karena terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki sehingga persepsi ini menimbulkan suatu kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mudah untuk orang lain. Kompleksitas tugas diukur dengan tiga indikator yaitu kejelasan tugas, kemampuan mengetahui tugas, dan kemampuan mengerjakan tugas. Kuesioner ini merupakan modifikasi dari kuesioner yang telah dikembangkan oleh Jamilah dkk. (2007).

Variabel bebas kedua dalam penelitian ini adalah independensi. Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi diukur dengan empat indikator yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit. Kuesioner ini merupakan modifikasi kuesioner yang telah dikembangkan oleh Tjun dkk. (2012).

Komitmen profesional adalah variabel bebas ketiga dalam penelitian ini. Komitmen profesional dapat diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika. Komitmen profesional diukur dengan lima indikator yaitu keinginan, tanggungjawab, motivasi, kepedulian, dan kebanggaan pada profesi auditor. Komitmen profesional dalam penelitian ini diukur menggunakan modifikasi pengukuran Irawati dan Supriyadi (2012) dalam Herry (2013).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*, obeservasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya (Sugiyono, 2014:193). Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban dari responden atas pernyataan kuesioner yang disebarakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus (Sugiyono, 2014:122). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan teknik kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Model regresi linier berganda ditunjukkan dalam persamaan berikut (Wirawan, 2002:293).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Y = Kualitas audit
- a = Konstanta
- X<sub>1</sub> = Kompleksitas tugas
- X<sub>2</sub> = Independensi
- X<sub>3</sub> = Komitmen profesional
- b<sub>1</sub>- b<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- ε = Standar eror

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif.

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit (Y)	45	9,73	25,92	16,73	3,98
Kompleksitas Tugas (X <sub>1</sub> )	45	6,00	25,57	16,63	4,12
Independensi (X <sub>2</sub> )	45	28,80	59,87	41,99	7,89
Komitmen Profesional (X <sub>3</sub> )	45	5,00	23,14	15,26	4,07

*Sumber:* Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 45. Variabel kualitas audit memiliki skor kisaran 9,73-25,92 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 16,73 yang apabila dibagi dengan jumlah item pernyataan sebanyak 6 item, diperoleh skor rata-rata terhadap item pernyataan sebesar 2,78 yang berarti secara keseluruhan responden

memberikan nilai 2-3 di tiap item pernyataan. Nilai mean sebesar 16,73 dengan standar deviasi sebesar 3,98 menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti bahwa variasi data yang rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit dari auditor yang satu dengan yang lainnya hampir sama.

Variabel kompleksitas tugas memiliki skor kisaran 6,00-25,57 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 16,63 yang apabila dibagi dengan jumlah item pernyataan sebanyak 6 item, diperoleh skor rata-rata terhadap item pernyataan sebesar 2,77 yang berarti secara keseluruhan responden memberikan nilai 2-3 di tiap item pernyataan. Nilai mean sebesar 16,63 dengan standar deviasi sebesar 4,12 menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti bahwa variasi data yang rendah.

Variabel independensi memiliki skor kisaran 28,80-59,87 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 41,99 yang apabila dibagi dengan jumlah item pernyataan sebanyak 14 item, diperoleh skor rata-rata terhadap item pernyataan sebesar 2,99 yang berarti secara keseluruhan responden memberikan nilai 2-3 di tiap item pernyataan. Nilai mean sebesar 41,99 dengan standar deviasi sebesar 7,89 menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti bahwa variasi data yang rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa independensi auditor yang satu dengan yang lainnya hampir sama.

Variabel komitmen profesional memiliki skor kisaran 5,00-23,14 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 15,26 yang apabila dibagi dengan jumlah item pernyataan sebanyak 5 item, diperoleh skor rata-rata terhadap item pernyataan



sebesar 3,05 yang berarti secara keseluruhan responden memberikan nilai 3 di tiap item pernyataan. Nilai mean sebesar 15,26 dengan standar deviasi sebesar 4,07 menunjukkan bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata yang berarti bahwa variasi data yang rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen profesional auditor yang satu dengan yang lainnya hampir sama.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Kode Instrumen	Koefisien Korelasi	Keterangan
Kompleksitas Tugas (X <sub>1</sub> )	X1.1	0,510	Valid
	X1.2	0,821	Valid
	X1.3	0,696	Valid
	X1.4	0,658	Valid
	X1.5	0,699	Valid
Independensi (X <sub>2</sub> )	X1.6	0,606	Valid
	X2.1	0,471	Valid
	X2.2	0,606	Valid
	X2.3	0,462	Valid
	X2.4	0,458	Valid
	X2.5	0,708	Valid
	X2.6	0,352	Valid
	X2.7	0,602	Valid
	X2.8	0,547	Valid
	X2.9	0,641	Valid
Komitmen Profesional (X <sub>3</sub> )	X2.10	0,561	Valid
	X2.11	0,536	Valid
	X2.12	0,525	Valid
	X2.13	0,625	Valid
	X2.14	0,843	Valid
	X3.1	0,488	Valid
	X3.2	0,673	Valid
Kualitas Audit (Y)	X3.3	0,741	Valid
	X3.4	0,729	Valid
	X3.5	0,617	Valid
	Y.1	0,760	Valid
	Y.2	0,482	Valid
	Y.3	0,656	Valid
	Y.4	0,838	Valid
	Y.5	0,603	Valid
	Y.6	0,527	Valid

*Sumber:* Hasil olahan SPSS, 2016

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Biasanya syarat minimum suatu kuesioner untuk memenuhi validitas adalah jika r

bernilai lebih besar dari 0,3. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan kompleksitas tugas ( $X_1$ ), independensi ( $X_2$ ), komitmen profesional ( $X_3$ ) dan kualitas audit ( $Y$ ) memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3 seluruh indikator pernyataan tersebut telah memenuhi syarat validitas data.

Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan gejala yang sama. Instrumen yang digunakan disebut reliabel jika koefisien *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ . Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 3, dapat disimpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel yang dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,70, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1.	Kompleksitas Tugas ( $X_1$ )	0,749	Reliabel
2.	Independensi ( $X_2$ )	0,838	Reliabel
3.	Komitmen Profesional ( $X_3$ )	0,860	Reliabel
4.	Kualitas Audit ( $Y$ )	0,733	Reliabel

*Sumber:* Hasil olahan SPSS, 2016

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dalam masalah heteroskedastisitas, multikolinearitas dan normalitas data. Hasil uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*

menunjukkan nilai 0,084 lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa seluruh data dapat dikatakan berdistribusi normal.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*)**

Model	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
Regresi	45	0,084

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Kompleksitas Tugas	0,436	2,295
Independensi	0,466	2,147
Komitmen Profesional	0,442	2,264

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 6 memperlihatkan tingkat signifikansi tiap variabel bebas di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Oleh karena model telah memiliki data yang terdistribusi normal, bebas dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas maka analisis berikutnya dapat dilanjutkan.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Kompleksitas Tugas	0,448	Bebas Heteroskedastisitas
Independensi	0,331	Bebas Heteroskedastisitas
Komitmen Profesional	0,431	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh kompleksitas tugas, independensi dan komitmen profesional pada kualitas audit. Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,288	3,495		3,229	0,002
Kompleksitas Tugas (X <sub>1</sub> )	-0,380	0,100	-0,393	-3,813	0,000
Independensi (X <sub>2</sub> )	0,206	0,050	0,407	4,083	0,000
Komitmen Profesional (X <sub>3</sub> )	0,206	0,100	0,210	2,050	0,047
Adjusted R <sup>2</sup>	: 0,796				
F	: 58,319				
Sig. F	: 0,000				

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 7, model regresi yang digunakan sebagai berikut.

$$Y = 11,288 - 0,380X_1 + 0,206X_2 + 0,206X_3$$

Nilai konstanta (a) sebesar 11,288 memiliki arti jika variabel kompleksitas tugas, independensi dan komitmen profesional dinyatakan konstan pada angka 0, maka nilai kualitas audit adalah sebesar 11,288. Nilai koefisien kompleksitas tugas (b<sub>1</sub>) sebesar -0,380 memiliki arti kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berbanding terbalik dengan kualitas audit dimana artinya ketika variabel kompleksitas tugas meningkat maka nilai kualitas audit akan menurun sebesar 0,380.

Nilai koefisien independensi ( $b_2$ ) sebesar 0,206 memiliki arti independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor berbanding lurus dengan kualitas audit dimana artinya ketika variabel independensi meningkat maka nilai kualitas audit akan meningkat sebesar 0,206. Nilai koefisien determinasi ( $b_3$ ) sebesar 0,206 memiliki arti komitmen profesional berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional berbanding lurus dengan kualitas audit dimana artinya ketika variabel komitmen profesional meningkat maka nilai kualitas audit akan meningkat sebesar 0,206.

Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikansi F adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 5 persen. Hal ini berarti variabel bebas dalam model penelitian layak (*fit*). Hasil ini didukung dengan nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,796, ini artinya sebesar 79,6 persen variasi kualitas audit dipengaruhi oleh kompleksitas tugas, independensi dan komitmen profesional. Sedangkan sisanya sebesar 20,4 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan tingkat signifikansi variabel kompleksitas tugas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kualitas audit. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Adanya tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi menyebabkan audit menjadi semakin kompleks. Kompleksitas dari sebuah tugas

dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf dan tugas audit (Bonner, 1994). Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah (Jiambalvo dan Pratt, 1982).

Hasil penelitian ini sejalan dengan argumen dari Restu dan Indriantoro (2000) yang menyatakan peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Selain itu, Widiarta (2013) menemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Jadi semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor maka kualitas auditnya semakin menurun.

Hasil analisis pada Tabel 7 menunjukkan tingkat signifikansi variabel independensi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_2$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Artinya, ketika independensi mengalami peningkatan maka kualitas audit juga akan mengalami peningkatan. Independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi sangat penting ada

dalam diri seorang auditor karena auditor yang tidak lagi independen menyebabkan kualitas auditnya patut dipertanyakan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002) serta Singgih dan Bawono (2012). Christiawan (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung kualitas audit adalah adanya independensi dalam diri auditor. Christiawan (2002) juga mengungkapkan jika independensi hilang dari dalam auditor maka hasil laporan keuangan yang diaudit akan sama saja dengan laporan keuangan yang tidak diaudit. Singgih dan Bawono (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Seorang Auditor yang kehilangan independensi akan berimbas terhadap rendahnya kualitas audit yang dihasilkan sehingga laporan audit tidak sesuai dengan kenyataan dan akan menimbulkan keraguan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jadi semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor secara bersamaan kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Berdasarkan analisis pada Tabel 7 menunjukkan tingkat signifikansi variabel komitmen profesional sebesar 0,047 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_3$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif pada kualitas audit. Artinya, ketika komitmen profesional meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat. Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) menyatakan bahwa karyawan yang memiliki komitmen tujuan tinggi akan mempengaruhi kinerja manajerialnya. Cho dan Huang (2011) menyatakan bahwa komitmen profesional seseorang dapat diketahui dari kemampuan individu

tersebut mengidentifikasi profesi yang ditekuninya. Tingkat komitmen profesional merupakan refleksi hubungan auditor dengan lingkungan industri/profesional (Aranya *et al*, 1981).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herry (2013) yang menyatakan bahwa profesionalisme membantu auditor menciptakan pelayanan audit yang lebih baik bagi klien atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional sangat penting, karena peningkatan komitmen profesional auditor berakibat pada peningkatan sensitivitas etika auditor dalam mengambil suatu keputusan yang nantinya akan meningkatkan kualitas audit dari auditor tersebut. Dapat dijelaskan semakin tinggi komitmen profesional yang dimiliki seorang auditor maka secara bersamaan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisa data dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kualitas audit. Hal ini membuktikan semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan dari auditor tersebut akan menurun. Independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini membuktikan semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut akan semakin baik. Komitmen profesional berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini membuktikan semakin tinggi tingkat komitmen profesional yang dimiliki auditor maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut akan semakin baik.



Saran yang dapat diberikan adalah berdasarkan nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini yang bernilai 79,6 persen, peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit seperti komitmen organisasi, motivasi kerja dan gender. Ruang lingkup penelitian ini hanya menggunakan sampel pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali, sehingga penelitian ini terbatas generalisasinya untuk sampel yang lain dan kemungkinan ada perbedaan hasil penelitian apabila penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel pada objek yang berbeda. Jadi, untuk penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian dan menggunakan sampel yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

#### DAFTAR REFERENSI

- Aranya, N. and K. R. Ferris. 1984. A Reexamination of Accountants' Organizational Profesional Conflict. *The Accounting Review*, 59(1), pp: 1-15.
- Arestantya, Ida Ayu Radha dan I Gde Ary Wirajaya. 2016. Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai Pemoderasi Pengaruh *Auditor Switching* pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 15(2), pp: 1228-1254.
- Badjuri, Achmad . 2009. Pengaruh Komitmen Organisasional dan Profesi terhadap Kepuasan Kerja Auditor dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi pada KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Jurnal Akuntansi*. 1(2), pp: 117-132
- Bedard, Jean dan Michelle Chi T. H. 1993. Expertise in Auditing. *Journal Accounting Practice & Theory*. 12, pp: 21-45.
- Bonner, S. E. 1994. A Model of The Effects of Audit Task Complexity. *Accounting, Organizations and Society*. 19(3), pp: 213-234.

- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 4(2), pp: 79-92.
- Cho, Vincent dan Xu Huang. 2011. Professional Commitment, Organizational Commitment and The Intention to Leave for Professional Advancement an Empirical Study on IT Professionals. *Journal Information Technology and People*, 25(2), pp: 31-54.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economic* 3, pp: 183-199.
- Deis, D. R. dan Gary A. Giroux. 1992. Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *The Accounting Review*, 67(3), pp: 467-479.
- Fitriani, Seni. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis terhadap *Audit Judgment*. *E-Journal*, 1(1), pp: 1-12.
- Herry, Sugiarto Asana Gde. 2014. Pengaruh Pengalaman, Komitmen dan Orientasi Etika pada Sensitivitas Etika Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*. 3(4), pp: 166-181
- Idris, Seni Fitriani. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis terhadap *Audit Judgment* (Studi Kasus pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Indrawati, Fenny. 2007. Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit terhadap Perilaku Akuntan Publik dalam Konflik Audit dengan Kesadaran Etis sebagai variable Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4(2), pp: 193-210.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hassanudin. Makassar.
- Jeffrey, C. and N. Weatherholt, 1996. Ethical Development, Professional Commitment, and Rule Observance Attitudes: A Study Case of CPAs and Corporate Accountants. *Behavioral Research in Accounting*, 8, pp: 8-36.
- Jiambalvo, J. dan Pratt, J. 1982. Task Complexity and Leadership Effectiveness in CPA Firms. *The Accounting Review*, 57(4).

- Josoprijonggo, Maya D. 2005. Pengaruh Batasan Waktu Audit terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Kerja Auditor. *Disertasi*. Fakultas Ekonomi Satya Wacana.
- Junanta, Ida Bagus Gede dan I Dewa Nyoman Badera. 2016. Disiplin Kerja Auditor Memoderasi Pengaruh Independensi dan Akuntabilitas Auditor pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*. 16(2), pp: 1178-1209.
- Kadous, Kathryn. 2000. The Effect of Audit Quality and Consequence Severity on Juror Evaluations of Auditor Responsibility for Plaintiff Losses. *The Accounting Review*. 73(3), pp: 327-341.
- Kanfer, R. and Ackerman, P. L. 1989. Motivation and Cognitive Abilities: An Integrative/Aptitude-treatment Approach to Skill Acquisition. *Journal of Applied Psychology Monograph*, 74, pp: 657-690.
- Krishnan, G.V. 2003. Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. *A Journal of Practice & Theory*, 22(1), pp: 109-126.
- Locke, E.A. 1968. Toward a Theory of Task Motivation and Incentives. *Organizational Behavior and Human Performance*, 3.
- Locke E.A., dan Latham, G.P. 2002. Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation, A 35-Year Odyssey. *American Psychologist*, 57(9), pp: 705-717.
- Lunenburg, C.F. 2011. Self-Efficacy in The Workplace: Implications for Motivation and Performance. *International Journal of Management, Business and Administration*. 14(1).
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku 1*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Menur, Harianingsih. 2010. Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Penekanan Anggaran, Komitmen Organisasi dan Kompleksitas Tugas terhadap *Budgetary Slack* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR di Pemerintahan Kota Denpasar). Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Nirmala. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(2), pp: 119-133.
- Sanusi, ZM, Iskandar, TM dan June M. L. Poon. 2007. Effect of Goal Orientation and Task Complexity on Audit Judgment Performance. *Malaysian Accounting Review*, 6(2), pp: 123-139.
- Saputra, I Made Agus Adi, I G. A. Made Asri Dwija Putri dan A.A.N.B. Dwirandra. 2016. Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Kerja pada Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai Variabel Pemoderasi pada Inspektorat Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(7), pp: 1863-1888.
- Singgih, Elisha Muliani dan Icuk Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Sugiyono . 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tjun, Tjun Lauw, Elyzabet I. Marpaung dan Santy Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 491), pp: 33-56.
- Trisnaningsih, Sri. 2001. Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi sebagai variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur). *Tesis*. Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Utami, Intiyas. 2003. Studi Praktik Rekayasa Akuntansi yang Terungkap Melalui Media Massa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi)*, 9(1), pp: 99-116.
- Widiarta. 2013. Pengaruh *Gender*, Umur dan Kompleksitas Tugas Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(1), pp: 109-118.
- Wirawan, Nata. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Kedua*. Denpasar: Keramat Emas.